
PENGARUH FASILITAS DAN TATA RUANG *CO-WORKING CAFÉ* TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN *DIGITAL NOMAD*

Avina Fitri Rizkiani

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300190148@student.ums.ac.id

Suryaning Setyowati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ss207@ums.ac.id

ABSTRAK

Pandemi covid-19 membawa perubahan terhadap gaya hidup baru yang disebut *digital nomad*. *Digital nomad* menjadi istilah bagi orang yang bekerja memanfaatkan teknologi sepenuhnya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka dapat bekerja dimana saja dan kapanpun itu untuk mengerjakan pekerjaannya. Seiring berjalannya waktu, keberadaan *digital nomad* semakin meningkat sehingga dibutuhkan fasilitas pendukung untuk menunjang kegiatan mereka. Salah satunya dengan adanya *co-working café*. Konsep baru sebuah café yang menyediakan tempat bekerja bagi *digital nomad* atau siapapun yang ingin bekerja diluar kantor. Penelitian ini difokuskan pada kajian fasilitas dan tata ruang pada *Café Baca Canarisla* karena merupakan *café* yang menggunakan konsep *co-working café*. Dengan tujuan mengetahui kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh digital nomad saat bekerja di *co-working café*, serta meningkatkan kualitas dari fasilitas dan tata ruang dengan menyesuaikannya pada standar ruang. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data dengan cara melakukan studi kasus, studi pustaka dan observasi lapangan. Data diolah dengan cara analisis dan sintesis sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan. Kesimpulan dari hasil analisa yang dilakukan adalah ruang pada objek penelitian sudah sesuai standar namun dibutuhkan tambahan ruang seperti ruang bekerja solo dan ruang rapat yang merupakan fasilitas penting yang seharusnya ada pada sebuah *co-working café*.

KATA KUNCI: *co-working café*, *digital nomad*, pengaruh fasilitas dan tata ruang

The Covid-19 pandemic has brought changes to a new lifestyle called digital nomad. Digital nomad is a term for people who work to take full advantage of technology and are not bound by space or time. They can work anywhere and anytime to do their work. As time goes by, the existence of digital nomads is increasing so that supporting facilities are needed to support their activities. One of them is the co-working café. A new concept of a café that provides a place to work for digital nomads or anyone who wants to work outside the office. This research is focused on the study of facilities and spatial layout at Café Baca Canarisla because it is a café that uses the concept of co-working café. With the aim of knowing the space requirements needed by digital nomads when working in a co-working café, as well as improving the quality of facilities and spatial layout by adjusting it to space standards. The research was conducted using qualitative methods and data collection by conducting case studies, literature studies and field observations. Data is processed by analysing and synthesising so that conclusions can be drawn to get solutions to problems. The conclusion from the results of the analysis carried out is that the space in the object of research is in accordance with the standards but additional space is needed such as solo work space and meeting rooms which are important facilities that should be in a co-working café.

KEYWORDS: *co-working café*, *digital nomad*, influence of facilities and spatial planning

PENDAHULUAN

Musibah pandemi Covid-19 selama 2 tahun ini membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia. Beberapa perubahan terjadi dari musibah pandemi ini, seperti fleksibilitas pada waktu dan tempat untuk bekerja. Hal ini yang

menjadikan adanya gaya hidup baru yang disebut dengan *digital nomad* (Cahyani, 2021). *Digital nomad* menjadi istilah bagi orang yang bekerja dengan memanfaatkan teknologi sepenuhnya untuk pekerjaannya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka dapat bekerja dimana saja dan kapanpun mereka mau mulai untuk mengerjakan

pekerjanya. Meskipun *digital nomad* ada yang memiliki kantor pribadi tetapi sebagian besar mereka cenderung tidak memiliki kantor tetap. Salah satu contoh tempat yang sering digunakan oleh *digital nomad* untuk mengerjakan pekerjaannya adalah di sebuah *café* atau di *co-working space* (Septianto, 2022).

Café dan *co-working space* merupakan sebuah tempat dengan fungsi yang hampir sama. Dimana pada kedua tempat ini dapat digunakan sebagai tempat untuk sarana bekerja dan berkumpul. Hal ini yang menjadikan beberapa *café* memilih konsepnya menjadi *co-working café*. Dengan menyediakan ruang meeting, fasilitas pendukung elektronik seperti *wifi*, stopkontak di setiap meja dan masih banyak lagi (Roesli, Simanjuntak, & Rachmayanti, 2019). Selain itu dengan konsep desain yang fleksibel, konsep ruang terbuka, serta ruang yang nyaman dan santai dapat menjadikan *co-working café* salah satu tempat bagi *digital nomad* untuk bekerja. Yang dimana hal ini menjadikan semakin banyaknya jumlah *co-working café*. Untuk menunjang kegiatan bekerja *digital nomad*, dibutuhkan beberapa ruang untuk mawadahi aktivitas mereka. Untuk aktivitas yang dilakukan sendiri bukan hanya kegiatan bekerja namun juga berinteraksi dengan pengunjung yang lain. Karena pada dasarnya *co-working café* bukan hanya menawarkan sebuah ruang sewa saja, tetapi interaksi yang dapat menghasilkan kolaborasi satu sama lain sehingga dapat terjadi pertukaran ide dan berbagi pengetahuan (M. R. Putri & Wilianto, 2022).

Namun pada *co-working café* yang sudah ada, ada beberapa yang belum ideal sesuai dengan standar kebutuhan ruang sehingga menjadikan tempat tersebut kurang nyaman dan akhirnya kurang diminati oleh para pengguna. Adanya penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari fasilitas yang ada pada *co-working café*. Sehingga dapat meningkatkan jumlah pengguna dan menjadi tempat pilihan bagi *digital nomad* yang ada di sekitar lokasi *co-working café* melalui usulan desain tata ruang dan interior.

Digital Nomad

Digital nomad menjadi istilah bagi orang yang bekerja dengan memanfaatkan teknologi sepenuhnya untuk pekerjaannya dan tidak terikat oleh ruang ataupun waktu. Mereka bisa bebas bekerja di mana saja dan kapan saja dan dapat mulai bekerja pada siang atau malam hari tidak menjadi masalah dan tidak ada aturan yang melarangnya (Septianto, 2022). Asal negara *digital nomad* yang ada di Indonesia berasal dari negara yang sangat bervariasi mulai dari Eropa, Australia, Amerika, Asia dan Afrika (Mulyana, Sudana, & Wikanatha Sagita, 2020).

Digital nomad memiliki ciri yang hampir sama dengan *freelancer*, namun mereka berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada cara bekerjanya.

Pada seorang *freelancer* melakukan pekerjaannya dengan tidak selalu secara *online*, sementara pada *digital nomad* melakukan pekerjaannya dari awal hingga akhir secara *online*. Kemudian dari segi peralatan bekerja, *digital nomad* tidak memiliki peralatan yang lengkap seperti para *freelancer* karena harus bepergian atau berpindah-pindah tempat sehingga menghindari terlalu banyak bagasi. Sementara itu *freelancer* memiliki peralatan yang lebih memadai karena biasanya mereka bekerja di tempat bermukim (permanen).

Co-working Café

Co-working café merupakan *café* dengan konsep *co-working space*. Sebuah *café* yang memiliki konsep *co-working* harus memiliki hal penting yang ada pada kata "Co" di *Co-working space* memiliki 3 makna, yakni *Community*, *Connect*, dan *Collaborate*. *Community* berarti membangun atau memperluas komunitas. *Connect* artinya membangun dan memperluas koneksi dengan komunitas lain dari berbagai latar belakang. Kemudian *collaborate* artinya menciptakan kerjasama antar komunitas dengan tujuan yang sama. Dan untuk mendukung konsep tadi dibutuhkan ruang yang dapat menampung kegiatan tersebut, diantaranya adalah (Pramedesty, Murdowo, Sudarisman, & Handoyo, 2018) :

Tabel 1. Kebutuhan ruang

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	STANDAR RUANG	SUMBER
Makan, minum, mengobrol dan bersantai.	Café	2 m ² /org	Data arsitek
Bekerja secara sendirian	Ruang kerja solo	2 m ² /org	Data arsitek
Bekerja secara berkelompok	Ruang Kerja bersama	2 m ² /org	Data arsitek
Rapat, workshop dan kolaborasi	Ruang rapat	2 m ² /org	Data arsitek
Penerimaan Beribadah	Resepsionis Mushola	2 m ² /org 2 m ² /org	Asumsi Studi kasus
Kegiatan kakus	Toilet	2,6 m ² /org	Data arsitek

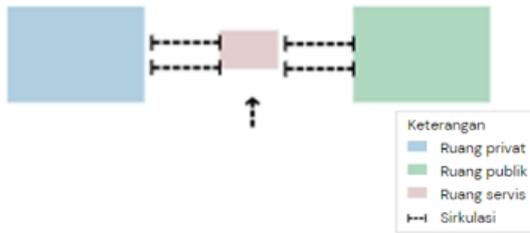
(Sumber : Penulis, 2022)

Layout Ruang

Layout ruang atau zonasi sebuah ruang berfungsi untuk mengelompokkan ruangan berdasarkan fungsi karakteristik yang hampir sama (Wijaya, Honggowidjaja, & Rizqy, 2019). Hal ini bertujuan untuk menjaga menjaga kenyamanan ruangan yang membutuhkan privasi lebih. Penempatan zonasi yang tepat dapat memberikan pengaruh terhadap sirkulasi

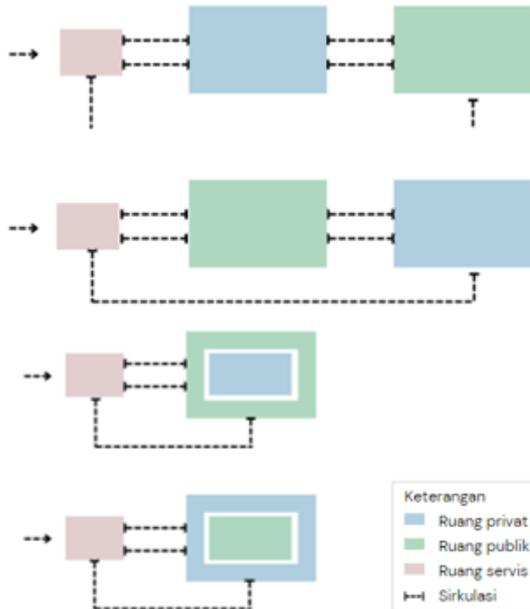
ruangan . Sirkulasi ruang dapat dilakukan dengan cara melewati ruang dan lewat menembus ruang (Ananda et al., 2018). Terdapat beberapa jenis *layout* yang berdasarkan hubungan antar ruang pada *co-working café*.

- Ruang privat dan publik dipisahkan oleh ruang servis



Gambar 1. Ruang privat dan publik dipisahkan oleh ruang servis
(Sumber: Ergin, 2013)

- Ruang privat dan publik saling berhubungan



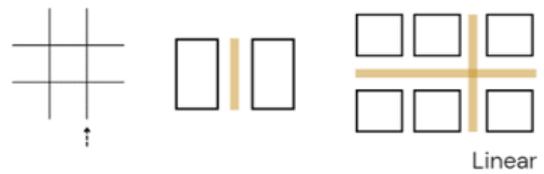
Gambar 2. Ruang privat dan publik saling berhubungan
(Sumber: Ergin, 2013)

Layout Furniture

Penyusunan *layout furniture* memiliki fungsi dan tujuan untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik. Ada beberapa jenis *layout* ruang yang dapat diterapkan untuk perencanaan ruang *co-working café*, diantaranya adalah:

- *Grid*

Layout grid memiliki karakteristik *decentralized*, akses yang mudah di capai dari berbagai arah sehingga memiliki rute yang bervariasi.



Gambar 3. Pola layout grid
(Sumber: Ergin, 2013)

- *Star*

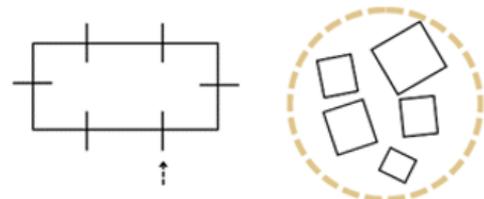
Layout star memiliki karakteristik dengan sirkulasi serta akses yang mudah dan terpusat, orientasi rapi namun hanya memiliki satu jalur dan pada bagian tengah dan tepi ruang kurang dapat dimanfaatkan.



Gambar 4. Pola layout star
(Sumber: Ergin, 2013)

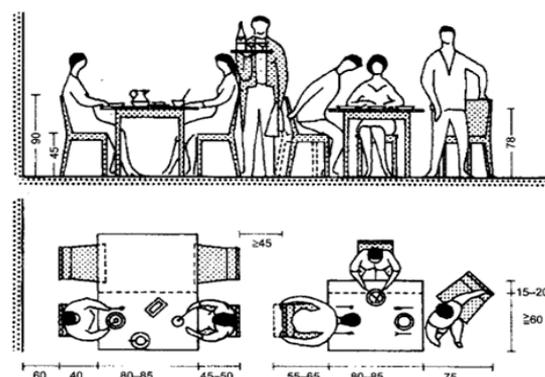
- *Ring*

Layout ring merupakan perpaduan dari *layout grid* dan *star*, yang dimana layout ini memiliki karakteristik mempunyai akses dengan jalur dua arah.



Gambar 5. Pola layout star
(Sumber: Ergin, 2013)

Standar Jarak Antar Furniture



Gambar 6. Standar jarak antar furniture
(Sumber: Neufert, 2002)

Jarak antar *furniture* memiliki fungsi sebagai sirkulasi sekaligus untuk menjaga privasi bagi pengguna. Pada masa *pasca pandemic* seperti ini, pemberian jarak pada *furniture* juga harus dipertimbangkan. Agar

penyebaran virus yang masih ada dapat dicegah dengan selalu menjaga jarak aman saat bersosialisasi. Menurut DK Ching (2007) pada gambar 2.6 di atas dapat dijelaskan bahwa jarak antar *furniture* yang baik adalah ≥ 45 cm.

Namun pada kenyataannya jarak tersebut tidak dapat diterapkan pada masa *pasca pandemic* seperti ini, karena virus ini dapat menyebar secara cepat pada jarak efektif sejauh 2 m. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jarak efektif antar *furniture* untuk mencegah penularan virus ini adalah sejauh 1,5–2 m (Astuti & Rakasiwi, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan studi kasus, studi pustaka dan observasi lapangan. Kemudian data akan diolah dengan cara analisis dan sintesis. Setelah itu hasil kesimpulan penelitian akan digunakan sebagai dasar konsep perancangan desain dari masalah yang ada sebelumnya.

Penelitian dilakukan pada tanggal 05 Desember 2022 sekitar pukul 14.00 WIB, dengan lokasi berada di *Café Baca Canarisla* Surakarta. Selain untuk mengambil data yang diperlukan, observasi ini bertujuan untuk mengamati pola kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu studi pustaka, studi kasus, observasi lapangan, dan wawancara. Pada teknik studi pustaka dilakukan dengan cara membaca berita melalui website dan beberapa artikel terbaru untuk memperoleh beberapa data yang berguna sebagai pedoman pada penelitian. Data tersebut berupa isu tentang *digital nomad* dan *co-working space*, literatur ruang yang dibutuhkan *digital nomad* saat bekerja, standar luasan ruang berdasarkan kapasitas ruang, dan literatur pola tata ruang.

Teknik studi kasus dilakukan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan dengan cara menentukan lokasi penelitian dan identifikasi masalah yang ada pada lokasi penelitian. Setelah itu dilakukan teknik observasi lapangan pada lokasi penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jenis ruang yang tersedia, ukuran ruang beserta kapasitasnya, jumlah *furniture* dan denah bangunan. Teknik wawancara dilakukan kepada owner dari objek penelitian dan beberapa narasumber yang pernah berkunjung di objek penelitian. Pelaksanaan wawancara pada *owner* dilakukan di objek penelitian pada siang hari. Kemudian untuk narasumber yang merupakan pengunjung dari objek penelitian dilakukan secara *offline* pada saat di objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

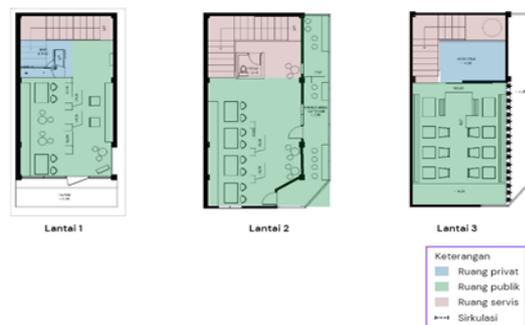
Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 7. Lokasi Objek Penelitian
(Sumber: Google maps, 2022)

Objek penelitian merupakan sebuah *café* dengan nama *Café Baca Canarisla*, yang berlokasi di Jl. Garuda Mas, Pabelan, Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Alasan dipilihnya *café* ini sebagai objek penelitian adalah karena merupakan salah satu *café* yang memiliki konsep seperti *co-working space*. Lokasinya yang tidak jauh dari bandara, akses yang mudah dijangkau dan terdapat beberapa tempat penginapan yang cenderung terkenal serta dapat menjadi salah satu pilihan tempat menginap bagi *digital nomad*. Selain itu, pada objek penelitian ini pernah dikunjungi dan sudah memiliki pelanggan tetap seorang *digital nomad* ataupun *freelance*. Yang dimana hal ini dapat menjadi alasan kuat kenapa penelitian dilakukan pada *café* ini. Selain itu kondisi lingkungan kosmopolitan dapat berpengaruh karena adanya masyarakat yang mempunyai sifat terbuka, sehingga dapat menerima isu-isu terkait *digital nomad*, *startup* dan lainnya yang berada di *coworking space* (H. S. Putri & Satiawan, 2019).

Kondisi Layout Ruang



Gambar 28. Kondisi layout ruang
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Objek penelitian terdiri dari 3 lantai dengan konsep layout ruang yang digunakan adalah ruang privat dan publik dipisahkan oleh adanya ruang servis. Ruang servis ini berfungsi sebagai penghubung antara ruang

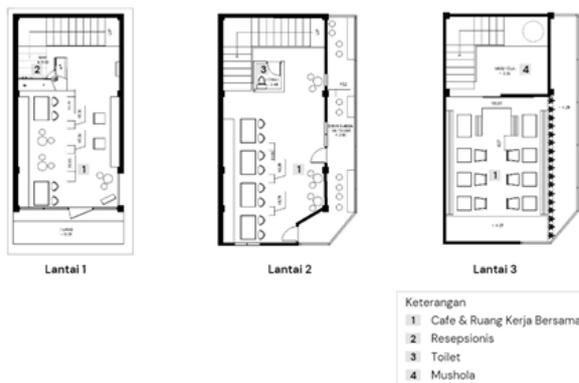
privat dan publik agar kebutuhan privasi antar ruang dapat terjaga. Ruang privat dan publik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pada area bekerja seperti ini sangatlah penting untuk memisahkan kedua ruang ini, karena sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna. Menggunakan ruang servis sebagai pemisah antara ruang publik dan privat menjadikan ruang menjadi lebih efektif.

Kondisi Fasilitas Ruang Yang Tersedia

Untuk menjadi sebuah café yang dapat menunjang kegiatan digital nomad, diperlukan beberapa ruang yang harus ada pada *café* tersebut. Dari hasil observasi, pada *café* ini hanya memiliki beberapa ruang yang seharusnya ada di sebuah *co-working café*, berikut adalah data ketersediaan ruang yang ada pada lokasi penelitian beserta dengan dimensi dan kapasitas ruang :

Tabel 2. Fasilitas ruang yang tersedia pada objek penelitian

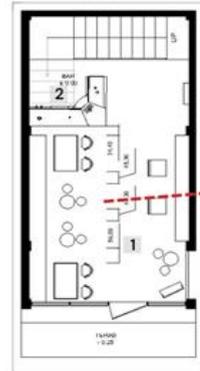
Ruang	Ketersediaan	Kondisi	Dimensi	Kapasitas	Kesesuaian
Café	Ada	Baik	145,8 m ²	62	✓
R. Kerja Solo	Tidak ada	-	-	-	-
R. Kerja Bersama	Ada	Baik	145,8 m ²	62	✓
R. Rapat	Tidak ada	-	-	-	-
Resepsionis	Ada	Baik	7,5 m ²	2	✓
Mushola	Ada	Baik	11,8 m ²	4	✓
Toilet	Ada	Baik	3 m ²	1	✓



Gambar 9. Denah objek penelitian (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

- *Café* dan Ruang Kerja Bersama
Café merupakan fasilitas utama pada objek penelitian penulis. Untuk *Café* ini sendiri memiliki fungsi sebagai ruang kerja bersama, dimana pada area *Café* sering digunakan oleh pengunjung sebagai tempat untuk bekerja secara bersama maupun sendirian. Kondisi ruang *Café* disetiap lantai sudah cukup nyaman

digunakan dengan pemilihan *furniture* kayu yang cukup nyaman untuk bekerja. Namun pada lantai 2 untuk penempatan stopkontak kurang strategis dan cukup menyulitkan bagi pengguna, padahal stopkontak menjadi salah satu elemen penting dalam ruang ini.

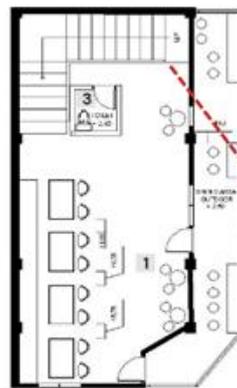


Lantai 1

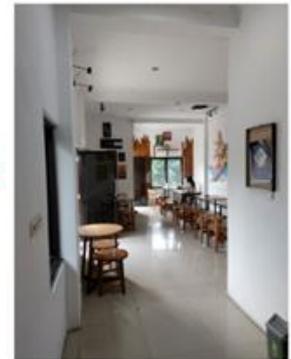


Gambar 10. Kondisi ruang *Café* dan ruang kerja bersama lantai 1

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

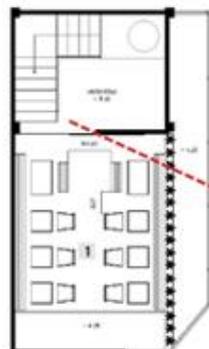


Lantai 2



Gambar 11. Kondisi ruang *Café* dan ruang kerja bersama lantai 2

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Lantai 3



Gambar 12. Kondisi ruang *Café* dan ruang kerja bersama lantai 3

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

- Resepsionis

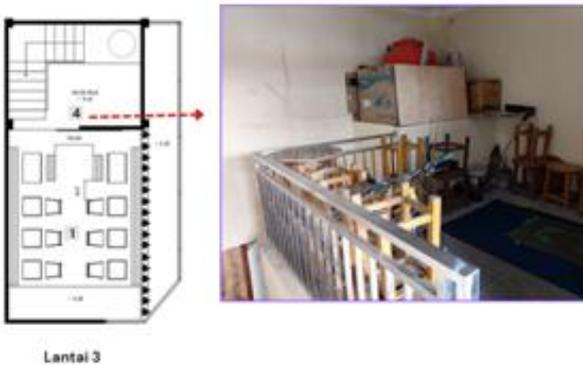


Lantai 1

Gambar 13. Kondisi ruang resepsionis (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Resepsionis menjadi satu ruang yang cukup penting pada sebuah fasilitas umum. Penataan letak resepsionis yang baik sangat berpengaruh terhadap kenyamanan karena ruang ini menjadi tempat penyambutan bagi pengguna yang akan berkunjung. Sebuah resepsionis harus berada di titik yang mudah dikenali oleh pengguna. Pada objek penelitian berada di lantai 1 yang berfungsi juga sebagai kasir dan bar untuk *Café*. Kondisi dan pemilihan *furniture* untuk resepsionis sudah cukup baik dan mudah dikenali oleh pengunjung yang baru pertama kali datang ke tempat ini.

- Mushola



Lantai 3

Gambar 14. Kondisi mushola (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Mushola berada di lantai 3 objek penelitian. Terletak di samping tangga dan hanya bisa digunakan untuk 2 orang saja. Dari segi ukuran menurut jumlah pengguna, mushola ini sudah sesuai dengan standar. Namun pada saat observasi lapangan, mushola ini digunakan sebagai gudang penyimpanan kursi yang menjadikan kondisi mushola kurang nyaman serta menjadi lebih sempit.

- Toilet

Pada objek penelitian hanya terdapat satu toilet yang berada di lantai 2, dan berfungsi juga sebagai ruang

wudlu. Dari segi ukuran toilet ini sudah memenuhi standar ruang toilet yang ada.



Lantai 2

Gambar 15. Kondisi toilet (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Kondisi Layout *Furniture*



Lantai 1

Lantai 2

Lantai 3

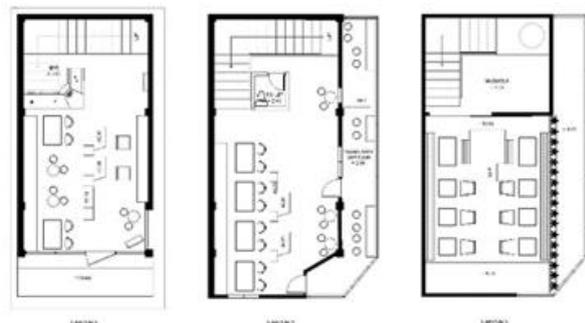
Keterangan

— Sirkulasi

Gambar 16. Kondisi layout *furniture* (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Layout *furniture* pada objek penelitian menggunakan pola grid yang ditandai dengan sirkulasi secara linear. Kelebihan dari penggunaan pola ini adalah mudahnya akses dari berbagai arah dan dapat memanfaatkan ruang secara maksimal. Untuk kekurangan dari pola ini adalah ruang akan terlihat monoton dan cenderung padat.

Kondisi Jarak Antar *Furniture*

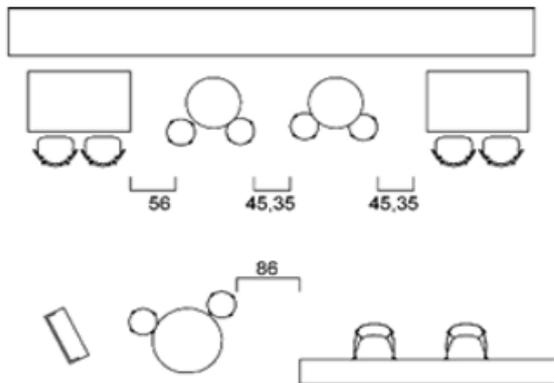


Lantai 1

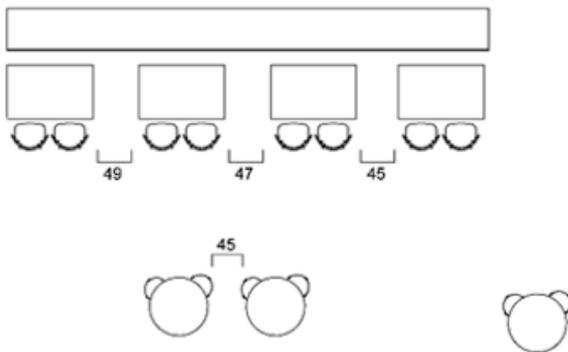
Lantai 2

Lantai 3

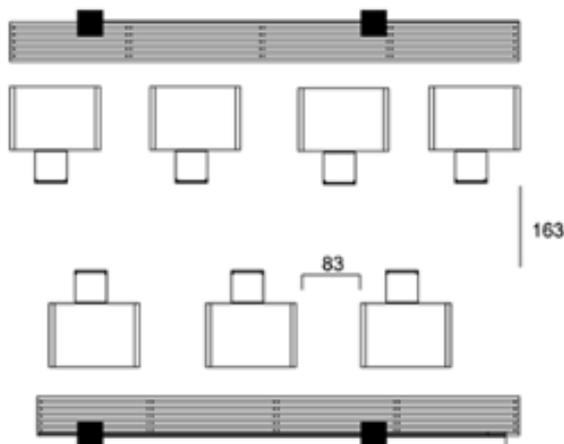
Gambar 17. Detail ukuran jarak antar *furniture* (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 18. Detail jarak antar *furniture* lantai 1 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 19. Detail jarak antar *furniture* lantai 2 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)



Gambar 20. Detail jarak antar *furniture* lantai 3 (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Jarak furniture pada Café Baca Canarisla terlihat sangat padat dan berdempetan. Jarak antar furniture pada lokasi penelitian menggunakan standar jarak sebelum adanya pandemic. Sehingga perlu dilakukan perombakan untuk memenuhi jarak yang sesuai pada masa pasca pandemic ini yaitu sekitar 1,5-2 m. Ditinjau dari segi privasi, jarak furniture pada Café kurang jauh sehingga pengguna merasa kurang nyaman jika Café dalam kondisi ramai pengunjung.

Kondisi Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung yang dimaksud dalam pembahasan kali ini adalah fasilitas mengenai penyediaan sarana pendukung untuk kegiatan bekerja secara online. Beberapa fasilitas pendukung tersebut yaitu:

Tabel 3. Tabel kondisi fasilitas pendukung

Fasilitas Pendukung	Ketersediaan	Kondisi
Internet (<i>wifi</i>)	Ada	Cukup lancar
Jaringan listrik (stopkontak)	Ada	Titik stopkontak sulit dijangkau
Penkondisian udara (AC & kipas angin)	Ada	- AC terdapat pada lantai 1 - Kipas angin terdapat pada lantai 2

Tabel 3 merupakan data dari ketersediaan fasilitas pendukung untuk menjaga kenyamanan pengguna. *Café* ini memiliki fasilitas pendukung wifi dengan kekuatan internet yang cukup lancar. Kecepatan internet pada wifi ini sangat berpengaruh bagi pengguna untuk mengeksplorasi informasi sehingga dibutuhkan jaringan yang stabil (Surbakti & Danil, 2020). Penggunaan AC yang cukup membantu mengkondisikan udara pada ruangan sehingga pengguna tidak merasa panas. Dan terdapat stopkontak disetiap meja yang ada. Namun posisi stopkontak cukup susah untuk dijangkau karena terletak di bawah kursi.

KESIMPULAN

Ketersediaan ruang yang dibutuhkan oleh *digital nomad* pada sebuah *coworking Café* sangat berpengaruh bagi kenyamanan *digital nomad* saat bekerja. *Digital nomad* akan merasa nyaman karena jika ruang yang dibutuhkannya ada pada satu tempat yang dikunjunginya sehingga memberi kemudahan saat melakukan kegiatan bekerja. Kebutuhan ruang pada *co-working Café* untuk mendukung kegiatan *digital nomad* tersebut terdiri dari *Café* sebagai fasilitas utama. Kemudian ruang kerja solo, ruang kerja bersama dan ruang rapat yang menjadi fasilitas pendukung utama sebuah *co-working Café* dan menjadi kebutuhan ruang utama bagi *digital nomad* yang merupakan bekerja secara *online* disebuah *Café* menjadi kegiatan utamanya. Kemudian fasilitas servis terdiri dari ruang resepsionis, mushola dan toilet.

Selain ketersediaan ruang pada *coworking Café*, penataan ruang dengan mempertimbangkan zonasi juga berpengaruh terhadap kenyamanan *digital nomad*. Ruang privat dan publik harus dipisahkan karena memiliki karakteristik yang berbeda. Kemudian penataan *furniture* pada ruang juga harus diperhatikan. Penggunaan pola *grid* sangat cocok digunakan pada ruang bekerja karena sirkulasi yang

cenderung *linear* menjadikan pola ini memiliki sirkulasi yang mudah diakses dari berbagai arah dan dapat memanfaatkan ruang secara maksimal

Tantangan Industri Coworking Space Studi Kasus: Co&Co Working Space Bandung. *Manners, III*(1).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, G. B., Sardiyarso, E. S., Iskandar, J., Immaculata, M., Trisakti, U., & Trisakti, U. (2018). Konsep Tata Ruang Co-Working Space Bagi Perencanaan Fasilitas Kegiatan Mahasiswa Universitas Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4 Tahun 2018*, 343–349.
- Astuti, D. W., & Rakasiwi, D. J. (2023). Perubahan Tuntutan Ruang Pasca Pandemi Covid-19: Studi Kasus Penyesuaian Layout Interior pada Coffee Shop Berkonsep Co-Working Space di Surakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 99–106. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.21030>
- Cahyani, E. (2021). Co-living bagi digital nomad dengan pendekatan hedonistic sustainability di kota yogyakarta. *Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ching, Francis D.K., *Architecture: Form, Space, & Order*, John Wiley & Sons, Inc., 2007.
- Ergin, Duygu, (2013), *How to Create a Co-Working Space Handbook*, Milan : Politecnico.
- Mulyana, C., Sudana, I. P., & Wikanatha Sagita, P. A. (2020). Persepsi Dan Motivasi Digital Nomad Berwisata Di Desa Tibubeneng, Canggu, Kuta Utara. *Jurnal IPTA*, 8(2), 183. <https://doi.org/10.24843/ipta.2020.v08.i02.p03>
- Neufert, Ernst, (2002), *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.
- Pramedesty, R. D., Murdowo, D., Sudarisman, I., & Handoyo, A. D. (2018). Co-Working Space Sebagai Solusi Kebutuhan Ruang Kerja Berdasarkan Karakteristik Startup Kreatif. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 50.
- Putri, H. S., & Satiawan, P. R. (2019). Penentuan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lokasi Coworking Space di Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2).
- Putri, M. R., & Wilianto, H. (2022). Adaptasi Desain Coworking Space Terhadap Perubahan Perilaku Pengguna Di Masa Pandemi Covid-19, Studi Kasus: Eduplex Coworking Space Bandung. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(1), 40–50.
- Roesli, C., Simanjuntak, P. M., & Rachmayanti, S. (2019). *Fenomena Co-Working Space Sebagai Desain Kolaborasi Dengan Pendekatan Sibernetik*. 2(1), 231–235.
- Septianto, M. F. (2022). *Mediatisasi Digital Nomaden (Studi Deskriptif Tentang Digital Nomaden Di Yogyakarta)*.
- Surbakti, R. T., & Danil, L. (2020). Analisis Peluang Dan
- Wijaya, K. R., Honggowidjaja, S. P., & Rizqy, M. T. (2019). Perancangan Interior *Café* Co-Working Space di Surabaya. *Intra*, 7(2), 973–983. Retrieved from